



MATA KULIAH WAJIB UMUM BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI: SEBUAH TAWARAN MODEL PEMBELAJARAN

¹Rahmad Hidayat, ²Khusnul Khotimah ³Agus Saputra

^{1,2,3} UPT MKU, Universitas Mataram, Indonesia

rahmad_ab@unram.ac.id, khusnul_pena@unram.ac.id, agus.saputra@unram.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-11-2018

Disetujui: 30-12-2018

Kata Kunci:

Pembelajaran

MKWU;

Bahasa Indonesia;

Perguruan Tinggi.

Keywords:

Learning

MKWU;

Indonesian Language;

College.

ABSTRAK

Abstrak: Tulisan ini berisi tawaran model pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Tawaran ini muncul sebagai jawaban atas kompleksitas persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan jalan tengah atau kombinasi antara model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran terbaru berdasarkan buku MKWU Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Dirjen Belmawa Ristekdikti tahun 2016. Data yang membangun tulisan ini didapat dengan melakukan observasi terhadap kegiatan perkuliahan, wawancara dengan dosen terkait, dan catatan diskusi antarpengampu Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia. Pada akhirnya, tawaran model pembelajaran Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia dapat dirumuskan.

Abstract: This paper contains a model for learning Bahasa Indonesia as a Compulsory General Subject in higher education. This offer is emerged as an answer to the complexity of the problems faced in the instructions. This learning model is a combination of conventional learning models and the latest learning models based on the book of MKWU Bahasa Indonesia issued by Dirjen Belmawa Ristekdikti in 2016. The data underlying this proposal was obtained by observing lecture activities, interviewing relevant lecturers, and taking notes during discussion among Bahasa Indonesia lecturers. After all, the offer of learning models for Bahasa Indonesia Subject can be formulated.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/telaah.v4i1.1268>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah umum yang harus diajarkan di perguruan tinggi pada level diploma dan sarjana. Hal ini disebutkan pada pasal 35 ayat 3 Undang-Undang nomor 12 tahun 2002 tentang Perguruan Tinggi. Berdasarkan pasal tersebut pula, mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi berubah nama menjadi mata kuliah wajib umum (MKWU) yang sebelumnya disebut dengan mata kuliah dasar umum (MKDU) dan mata kuliah umum (MKU).

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI nomor 43/DIKTI/Kep/2006, MKWU Bahasa

Indonesia terpumpun dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). Merujuk pada pasal 3 keputusan tersebut, standar kompetensi yang harus dicapai setelah pelaksanaan perkuliahan Bahasa Indonesia adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional dan mampu menggunakannya secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman, rasa kebangsaan dan cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan dalam bidang ilmu, teknologi, dan seni, serta profesinya masing-masing.

Dalam pada itu, pasal 4 keputusan tersebut menyebutkan dengan jelas bahwa substansi kajian Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia menitikberatkan pada penekanan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional secara baik dan benar dan difokuskan pada menulis akademik. Namun, pada kenyataannya, menulis akademik sebagai bagian dari usaha mencapai puncak program literasi nasional yang digaung-gaungkan saat ini masih jauh panggang dari api.

Kemampuan menulis akademik bukanlah sesuatu yang mudah untuk dikuasai. Sebagai salah satu bentuk ekspresi diri, menulis akademik adalah persoalan kompleks yang membutuhkan banyak modal sebelum dapat dipraktikkan dalam bentuk karya yang nyata. Modal tersebut di antaranya adalah pengalaman membaca yang cukup, penyampaian gagasan dalam kalimat yang efektif dan efisien, pemahaman terhadap sistematika yang baku, ketaatan terhadap gaya selingkung, wajib menjauhkan diri dari plagiarisme, serta kepatuhan terhadap pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Selain itu, kemampuan memahami dan membaca situasi juga sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengungkapkan pikiran dan pengalaman.

Dengan melihat kenyataan tersebut, kemampuan menulis akademik seharusnya menjadi suatu hal yang tidak terlalu sulit dicapai jika modal-modal yang harus dikuasai telah lama dipelajari dan dibiasakan. Pada dasarnya, kurikulum 2013 sebagai kurikulum berbasis teks pada pelajaran Bahasa Indonesia telah bertujuan mulia untuk mendukung capaian tersebut. Hanya, implementasi kurikulum dalam tataran praksis belum terlaksana secara optimal. Pada akhirnya, kemampuan menulis akademik sebagai tujuan menjadi sulit diwujudkan.

Kenyataan ini sangat berpengaruh ketika para siswa masuk ke jenjang perguruan tinggi sebagai mahasiswa baru. Dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, sebagian besar mahasiswa seperti kertas kosong yang harus diisi kembali dengan segala materi yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa. Hal ini membuat dosen harus bekerja ekstra keras dan sistematis agar kemampuan dasar mahasiswa dapat mendukung mereka untuk memahami dan mempraktikkan substansi kajian mata kuliah yang telah ditentukan. Dengan

kenyataan yang demikian, menulis akademik sebagai substansi kajian dapat dikategorikan sebagai mimpi tanpa sentuhan-sentuhan manajemen pembelajaran yang terencana dengan baik.

Merujuk pada persoalan tersebut, sungguh diperlukan model pembelajaran yang mulai berorientasi pada kemampuan mahasiswa dalam merekonstruksi fenomena melalui kemampuan menulis akademik. Model pembelajaran yang ditawarkan dalam tulisan ini merupakan paduan dari berbagai sumber berdasarkan pokok persoalan yang dihadapi oleh dosen Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia selama ini.

B. METODE PENELITIAN

Data-data yang mendukung terwujudnya tulisan ini dikumpulkan dari hasil pengamatan atau observasi kegiatan perkuliahan di kelas Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia. Observasi dilakukan dengan terlibat secara langsung menjadi subjek dalam kegiatan perkuliahan. Selain itu, data-data penguat dikumpulkan dari hasil diskusi dosen pengampu Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia ditambah dengan hasil wawancara terhadap dosen-dosen yang bersangkutan (lihat Sugiyono, 2012). Seluruh data-data tersebut selanjutnya dirumuskan menjadi sebuah pola solusi untuk menyelesaikan persoalan Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis akademik sudah seharusnya menjadi fokus penting dalam perkuliahan Bahasa Indonesia. Selain karena diamanatkan oleh peraturan menteri, Kemenristekdikti bekerja sama dengan Dirjen Pajak telah mengedarkan buku ajar MKWU Bahasa Indonesia pada tahun 2016 (Nurwardani, dkk., 2016) untuk digunakan sebagai salah satu referensi wajib di perguruan tinggi (bandingkan Rohmadi, dkk., 2014; Sugihastuti dan Saudah, 2016). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menulis akademik bagi mahasiswa.

Mahasiswa baru perlu diberikan perhatian khusus dalam rangka memantapkan pondasi dalam menulis. Penyetaraan kompetensi atau kemampuan dasar harus dilakukan demi penyegaran kembali mengenai dasar-dasar mata kuliah Bahasa Indonesia

akademik. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan matrikulasi atau penyetaraan kemampuan.

Kegiatan ini dihayatkan untuk melihat kemampuan awal mahasiswa. Selanjutnya, dosen berusaha untuk menyetarakan kemampuan dasar dari latar belakang mahasiswa yang berbeda, serta melihat hasil penyetaraan tersebut sebagai wujud keberhasilan usaha.

Pada tahapan perencanaan, dosen menyiapkan soal *pre test* sekaligus soal *post test* yang telah diramu sedemikian rupa dan secara representatif mewakili materi matrikulasi. Materi matrikulasi berupa materi dasar bahasa Indonesia yang erat kaitannya dengan kemampuan menulis akademik seperti PUEBI (Permendikbud 2015), kalimat efektif, dan paragraf. Soal *pre test* sekaligus *post test* berjumlah 30 soal yang dikerjakan selama 30 menit. Jenis soal berupa pilihan ganda dengan 2 jenis pilihan, yaitu pilihan biasa dan pilihan benar salah.

Selanjutnya, sebagai insan yang berkecimpung di dunia perguruan tinggi dan akan terbiasa bergelut dengan dunia tulis-menulis, mahasiswa perlu ditanamkan sejak awal untuk menyikapi plagiarisme dalam dunia akademik. Hal ini bukan sebuah persoalan yang sederhana karena selama ini, kegiatan menyalin tempel tulisan sudah dapat dikatakan membudaya. Dengan demikian, persoalan anti plagiarisme perlu mendapat tempat tersendiri untuk menjadi perhatian dosen dan mahasiswa.

Kegiatan ini dihayatkan untuk menekankan pentingnya sikap anti terhadap plagiarisme sebagai pelanggaran serius dalam dunia akademik. Dosen menyiapkan materi mengenai plagiarisme untuk disampaikan kepada mahasiswa. Dosen juga membuat format pengawasan rekan sejawat (*peer supervision*) agar dapat digunakan oleh mahasiswa untuk saling memeriksa dan menjaga diri dari tindakan plagiat. Dalam pada itu, dosen juga menyiapkan daftar laman yang berisi aplikasi gratis untuk mengecek plagiarisme di internet.

Persoalan berikutnya adalah kebiasaan membaca yang masih jauh dari seharusnya. Padahal, gagasan untuk menulis berasal dari pengalaman-pengalaman dan inspirasi dari hasil kegiatan membaca, selain dari menyimak dan lainnya. Kenyataan kemampuan membaca mahasiswa dapat dilihat dari persepsi mereka saat mengerjakan soal ujian nasional Bahasa Indonesia pada bagian yang

bersangkutan dengan teks. Penyelesaian soal berupa teks dirasa paling sulit dan memakan waktu. Hal ini membuktikan bahwa kesulitan tersebut sebenarnya disebabkan oleh kemampuan membaca yang tidak dibiasakan.

Jadi, dengan alasan kebutuhan untuk keperluan menulis dan menjadi kemampuan yang sudah seharusnya dimiliki oleh masyarakat yang berkecimpung di dunia akademik, kemampuan dan kebiasaan membaca harus mendapat perhatian khusus. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan membaca kritis di perpustakaan atau membaca kritis di media dalam jaringan.

Kegiatan ini dihayatkan untuk memulai kebiasaan membaca mahasiswa. Pembiasaan ini juga berpengaruh kepada kemampuan menulis mahasiswa. Rangkaian kegiatan membaca kritis dilakukan dengan berkunjung ke perpustakaan, menanggapi bacaan tertentu, hingga membuat sebuah ulasan buku. Sumber bacaan dapat berupa buku di perpustakaan dan laman dalam jaringan yang diberikan oleh dosen. Dosen menyiapkan bahan bacaan dari laman dalam jaringan yang akan diberikan kepada mahasiswa. Dosen juga menyiapkan buku yang harus diulas oleh mahasiswa.

Setelah kebutuhan-kebutuhan dasar dan hal-hal yang mendukung pencapaian kemampuan menulis akademik tercukupi, mahasiswa perlu dilatih untuk membiasakan diri taat terhadap kaidah-kaidah berbahasa tulis. Hal ini sangat penting mengingat bahasa Indonesia yang benar mewajibkan hal tersebut meskipun di luar sana banyak yang berpendapat bahwa kaidah-kaidah tersebut tidak terlalu penting. Padahal, kaidah-kaidah semacam kata-kata baku, tentang ejaan, dan kalimat efektif telah menjadi hal remeh dan dilupakan banyak orang.

Fenomena meremehkan kaidah-kaidah dalam berbahasa tulis sangat banyak terlihat di media dalam ruang maupun di media luar ruang. Pelakunya bahkan dari kalangan akademisi yang notabene berkecimpung di dunia pendidikan bahasa Indonesia. Tidak sulit ditemukan tulisan-tulisan yang melanggar kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia tulis. Hal ini perlu mendapat perhatian dari dosen bahasa Indonesia.

Dalam rangka melatih mahasiswa membiasakan diri dengan ketaatan pada kaidah-kaidah yang

berlaku, pembelajaran selama ini hanya berpusat pada pemberian materi kaidah-kaidah tersebut kepada mahasiswa. Dosen menjelaskan teori dan memberikan contoh-contoh kesalahan yang telah dikumpulkannya kemudian mahasiswa diminta untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Pembelajaran semacam ini membuat mahasiswa tidak bersentuhan langsung dengan persoalan di lapangan. Seharusnya, pembelajaran dipusatkan pada mahasiswa untuk mencari, mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri persoalan yang dimaksud. Dengan begitu, mahasiswa menjadi sadar benar bagaimana keadaan di lapangan dan bagaimana menyikapi keadaan itu.

Selaras dengan persoalan di atas, sebagai insan akademik di perguruan tinggi, sudah selayaknya mahasiswa terbiasa dengan kegiatan-kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian tidak hanya dilaksanakan pada saat mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan skripsi atau tugas akhir, tetapi juga dalam proses perkuliahan. Mahasiswa harus dibiasakan dengan kegiatan penelitian lapangan agar selalu dekat dengan masalah di sekitarnya.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa dalam kelompok masing-masing diminta untuk mencari data pelanggaran-pelanggaran ketentuan ejaan yang termaktub dalam PUEBI dan pelanggaran-pelanggaran kaidah kalimat efektif. Data pelanggaran boleh diambil di mana saja terutama di media dalam ruang dan media luar ruang, termasuk buku, koran, dan sebagainya. Setelah itu, mahasiswa diminta membuat laporan dalam bentuk video reportase.

Isi laporan video reportase ini sama seperti kegiatan reporter berita yang melaporkan kejadian tertentu pada titik tertentu di lapangan. Dalam laporannya, mahasiswa melaporkan penganalisisan serta penyajian hasil penganalisisan datanya langsung pada tempat sumber data berada. Model semacam ini sangat membantu mahasiswa bersentuhan langsung dengan kenyataan di lapangan. Video reportase ini akan disampaikan di kelas untuk mendapat masukan dan kritik dari rekan yang lain dalam bentuk diskusi.

Setelah melaksanakan berbagai kegiatan di atas, mahasiswa perlu dibiasakan untuk menulis esai kritis. Esai ini dapat saja berupa respons terhadap isu-isu aktual atau mahasiswa dibiarkan bebas menulis apa pun yang mereka inginkan. Kegiatan

semacam ini diperlukan sebagai media mahasiswa untuk mengemukakan konsep, pikiran, dan suasana hatinya dengan bebas dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini termasuk puncak kegiatan dalam upaya peningkatan menulis akademik. Dosen meminta mahasiswa menyusun esai dari isu aktual yang mereka pilih. Sebelumnya, mahasiswa diminta untuk mencari berbagai genre teks sesuai petunjuk yang diberikan oleh dosen. Genre teks itu selanjutnya akan didiskusikan oleh mahasiswa dari segi perbedaan, ciri khas, dan polanya. Hal ini dilakukan agar mahasiswa akrab dengan jenis teks dan paham dengan penggunaannya dalam tulisan.

Sebelum menulis, mahasiswa juga dibekali dengan teknik *mind mapping* atau pemetaan pikiran untuk membantu mahasiswa mengorganisasi ide dan mengembangkannya menjadi tulisan utuh. Setelah itu, mahasiswa diminta membuat esai kritis atau esai tentang apa pun yang mereka kuasai untuk dilombakan dengan mahasiswa yang lain.

Pada akhirnya, mahasiswa sebagai insan akademis perlu juga diberikan kesempatan untuk memublikasikan hasil penelitian, esai kritis, atau esai ungkapan pikirannya. Pemublikasian tersebut dipandang perlu sebagai ajang latihan mahasiswa untuk menerima kritik dari orang lain. Mahasiswa akan merasakan bagaimana tulisannya itu menjadi konsumsi publik dan kritik yang membangun dari publik akan menjadi umpan balik bagi mahasiswa untuk menjadi lebih baik ke depannya.

Sebagai catatan, kompleksitas muatan dan proses pembelajaran dalam Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia pada dasarnya tidak sebanding dengan waktu yang diberikan. Rata-rata, pembelajaran Bahasa Indonesia pada perguruan tinggi hanya diberikan pada satu semester. Jenjang semesternya pun berbeda-beda. Ada yang diberikan di jenjang semester awal, jenjang semester pertengahan, dan jenjang semester akhir. Berbanding terbaliknya jangka waktu belajar dengan banyaknya beban mata kuliah berimplikasi pada tidak maksimalnya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan waktu tambahan di luar jadwal perkuliahan untuk memaksimalkan tujuan tersebut.

Salah satu langkah dalam rangka mewujudkan maksud tersebut adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran dalam jaringan semacam Edmodo, Google Classroom, dan sebagainya. Media

ini sebagai tambahan ruang dan waktu bagi dosen dan mahasiswa untuk berdiskusi, berkoordinasi, dan berbagi secara sistematis dan terintegrasi. Dosen dalam hal ini harus meluangkan waktu lebih banyak untuk dapat menuntaskan beberapa hal yang tidak sempat diselesaikan pada kegiatan tatap muka di kelas. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun muatannya berat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dihayatkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, peningkatan sikap positif terhadap bahasa Indonesia juga harus diwujudkan. Secara khusus, mata kuliah ini mengharapkan mahasiswa di perguruan tinggi memiliki bekal kemampuan menulis akademik yang baik. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa mata kuliah ini mengemban amanah yang cukup berat.

Persoalannya adalah amanah yang cukup berat itu dihadapkan dengan bermacam kekurangan. Kekurangan itu seperti tidak terimplementasinya pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan di bawah secara maksimal. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang belajar di jenjang perguruan tinggi seperti kertas kosong yang harus diisi kembali dengan konsep-konsep dasar. Tantangan yang dihadapi semakin lengkap pula dengan kurangnya jam tatap muka yang disediakan di kelas.

Seluruh persoalan dan tantangan itu memerlukan solusi berupa model pembelajaran yang mampu mengakomodasi segala dimensi yang diharapkan. Oleh karena itu, tulisan ini hadir menjadi salah satu tawaran model pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia. Model yang ditawarkan ini merupakan kombinasi dari model konvensional dan model baru.

juga kami sampaikan kepada pengelola jurnal ilmiah Telaah yang selalu merespons baik seluruh kebutuhan penulis dalam proses penerbitan tulisan.

REFERENSI

- [1] Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.
- [2] Lampiran Permendikbud nomor 50 tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- [3] Nurwardani, dkk. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- [4] Rohmadi, Muhammad, dkk. 2014. *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- [5] Sugihastuti dan Siti Saudah. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2002 tentang Perguruan Tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para dosen pengampu Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia Universitas Mataram yang telah memberikan saran, masukan, kritik, dan kesempatan dalam rangka terwujudnya tulisan ini. Terima kasih